

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kain denim merupakan salah satu jenis kain yang banyak diminati sejak dulu hingga sekarang. Kain tersebut dapat dijadikan berbagai jenis pakaian, mulai dari jaket, celana, hingga aksesoris seperti topi. Berdasarkan data dari survey yang dilakukan oleh GT-NEXUS pada tahun 2015, Indonesia menempati urutan ke-2 dalam persentase negara yang mengkonsumsi kain denim terbanyak yaitu sebanyak 31%. Disisi lain, Indonesia juga merupakan salah satu negara terbesar pengeskor celana jeans wanita. Hal tersebut tentunya dapat berdampak pada lingkungan akibat meningkatnya jumlah limbah denim seiring dengan tingginya produksi pakaian denim.

Pakaian denim di Indonesia sudah menjadi pakaian sehari-hari. Intensitas penggunaan pakaian denim yang tinggi mengakibatkan banyaknya industri garmen yang memproduksi pakaian denim. Pada hasil produksinya, tidak semua produk memiliki kualitas yang bagus. Suatu industri garmen yaitu PT XX, ketika melakukan proses QC *final* seringkali ditemukan produk yang *reject* sehingga tidak dapat dikirim ke *buyer*. Produk *reject* yang tidak bisa dikirim merupakan produk dengan cacat major seperti sobek dan bolong yang biasa disebabkan oleh proses *washing*. Hal tersebut mengakibatkan produk harus disimpan pada gudang penyimpanan khusus untuk produk-produk *reject*. Produk yang disimpan di gudang PT XX memiliki masa penyimpanan hingga kurun waktu maksimal tiga tahun. Jika sudah melewati masa tiga tahun, produk *reject* tersebut akan menjadi limbah sehingga harus dimusnahkan.



Gambar 1.1 Gudang PT XX area depo

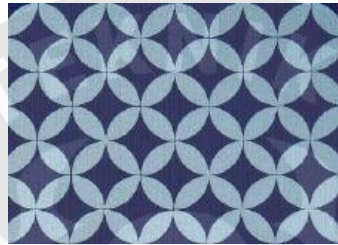
Produk yang terlalu lama disimpan akan mengalami penurunan kualitas seperti kain yang rapuh, berjamur, kotor, dsb. Beberapa industri garmen akan melakukan tindakan pemusnahan jika tidak ada yang membeli produk tersebut. Untuk itu, diperlukan tindakan atau upaya dalam mengelola produk denim yang *reject* agar dapat dimanfaatkan kembali dan mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

Upaya pemanfaatan kembali produk yang sudah tidak layak merupakan salah satu prinsip dalam penerapan *sustainability*. Berdasarkan *Indonesia Sustainability 4.0 Network*, terdapat tiga gerakan program yang cukup populer, yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Konsep 3R adalah konsep paling sederhana untuk menunjang program *sustainability*. Pada bidang *fashion*, penerapan *sustainability* dapat dilakukan dengan cara menggunakan material yang ramah lingkungan, mendaur ulang pakaian yang sudah lama atau rusak, *zero waste*, dan sebagainya. Untuk itu, agar *sustainability* dapat diterapkan dapat dilakukan langkah sederhana yaitu dengan cara mendaur ulang produk yang sudah tidak terpakai lagi.

Penggunaan produk denim yang *reject* dapat membantu menambah nilai jual dari produk tersebut. Produk *reject* yang pada awalnya memiliki harga jual rendah, ketika didaur ulang menjadi produk baru akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari harga awal. Selain dapat menambah profit perusahaan, penggunaan produk yang *reject* juga dapat membantu mengurangi penumpukan produk yang disimpan di gudang PT XX. Produk yang terlalu menumpuk akan memakan banyak tempat sehingga dapat mempersempit ruang gerak serta dapat membuat ruangan semakin lembab.

Penggunaan produk yang *reject* mengakibatkan tidak semua bagian dapat digunakan untuk membuat produk baru. Bagian yang cacat seperti bolong, sobek, dan kotor harus dihindari agar tidak mengurangi kualitas dari produk. Aplikasi berupa anyaman digunakan pada busana bertujuan untuk mempermudah pemilihan bagian yang masih bagus pada produk *reject*. Penggunaan aplikasi anyaman juga membantu dalam sisi harmonisasi warna dikarenakan produk-produk *reject* yang digunakan memiliki warna yang berbeda-beda. Adanya perbedaan warna pada setiap produk dapat mempermudah pembentukan motif anyaman agar terlihat lebih menarik. Motif anyaman yang akan digunakan adalah motif *diamond*.

Seiring dengan berjalannya waktu, tren busana terus berkembang sehingga desain dari busana harus mengikuti tren terbaru dengan acuan *Trend Forecasting*. Busana akan menggunakan *Trend Forecasting* Indonesia 2024/2025 yang berjudul “*Resilient*” dengan tema *Fusion* dan sub tema *Borderless*. Berdasarkan sub tema yang dipilih, busana akan dipadupadankan dengan menggunakan kain dengan motif Asia serta memiliki konsep *unisex*. Motif yang digunakan adalah motif tradisional Jepang yaitu *shippo* dikarenakan memiliki motif *diamond* sehingga selaras dengan motif dari anyaman. Tema *Borderless* memiliki ciri khas berupa penggunaan kain motif Asia dengan karakteristik yang ringan, maka dari itu motif *shippo* ini akan menggunakan kain katun.



Sumber: Pinterest, diakses tanggal 3 Maret 2024

Gambar 1.2 Motif shippo

Selain untuk mendukung pengambilan tema, busana *unisex* juga merupakan salah satu cara untuk mengurangi pengeluaran produksi dikarenakan busana tersebut dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Busana yang dibuat merupakan busana *ready-to-wear* agar tidak mencerminkan identitas dari salah satu jenis kelamin.

Berdasarkan pembahasan di atas, pembuatan busana *ready-to-wear* tersebut akan dibahas dalam skripsi yang berjudul:

**“PENGUNAAN PAKAIAN DENIM *REJECT* DALAM PENERAPAN
SUSTAINABILITY DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI ANYAMAN DAN
KAIN MOTIF SHIPPO PADA BUSANA UNISEX”**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan identifikasi beberapa masalah yang berkaitan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan konsep *sustainability* pada pakaian denim yang *reject*?

2. Bagaimana penerapan aplikasi berupa anyaman pada busana?
3. Bagaimana penggunaan konsep *unisex* yang akan diterapkan pada busana?
4. Berapa harga jual yang ditetapkan pada busana yang dibuat?

1.3 Batasan masalah

1. Produk yang digunakan sebagai material busana adalah produk *reject* dengan masa penyimpanan satu tahun.
2. Produk *reject* yang digunakan adalah produk yang memiliki cacat major.
3. Aplikasi anyaman yang digunakan adalah anyaman motif *diamond* dengan menggunakan hasil guntingan dari produk *reject*.
4. Material kain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kain denim (100% kapas) dan kain motif *shippo* (100% kapas).
5. Konsep yang diterapkan pada busana adalah konsep *sustainability*.
6. Busana yang dibuat merupakan busana *unisex* yang diperuntukan bagi wanita dan pria dengan usia 24 tahun sampai dengan 28 tahun.
7. Jenis busana merupakan busana *ready-to-wear*.
8. Tema yang digunakan adalah tema *Fusion* dengan sub tema *Borderless*.

1.4 Maksud dan tujuan

Maksud dari pembuatan busana ini adalah untuk mengolah kembali produk denim yang *reject* dengan menggunakan aplikasi anyaman pada busana *unisex* dalam rangka mengeksplorasi konsep *sustainability* pada pembuatan suatu produk.

Tujuan dari pembuatan busana ini adalah untuk meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan akibat pemusnahan produk *reject* di industri garmen dan meningkatkan nilai jual pada produk *reject* dengan cara mengolah kembali untuk dibuat menjadi busana *ready-to-wear*.

1.5 Kerangka pemikiran

Pakaian denim merupakan pakaian yang dapat memberikan dampak buruk baik ketika proses produksinya maupun ketika sampai di tangan konsumen (Paul, Denim: Manufacture, Finishing, and Application , 2015). Teori tersebut didukung oleh fakta bahwa banyak industri garmen terutama yang memproduksi denim, belum menerapkan tindakan-tindakan tertentu dalam pengelolaan limbahnya. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dilakukan tindakan berupa penerapan

konsep *sustainability*. *Sustainability* merupakan konsep keberlanjutan yang berfokus pada keseimbangan antara lingkungan, ekonomi, dan kebutuhan manusia (Annapoorani, 2017). Salah satu cara untuk menerapkan *sustainability* adalah dengan mengolah kembali produk-produk yang *reject* menjadi produk baru dengan kualitas yang lebih tinggi. Produk yang *reject* tentunya akan memenuhi gudang penyimpanan dikarenakan sulitnya mencari *buyer* yang mau membeli produk yang sudah rusak. Penyimpanan produk di gudang yang terlalu lama dapat menyebabkan kerusakan pada produk sehingga menurunkan harga jual pada produk (BDI, 2017). Hal tersebut yang menjadi ide awal untuk memanfaatkan produk yang *reject* agar tidak memenuhi gudang penyimpanan dan meningkatkan harga jual pada produk.

Penggunaan produk yang *reject* mengharuskan adanya proses pemilahan pada bagian-bagian yang cacat sebelum dilakukan proses produksi. Bagian yang masih bagus akan digunting untuk menghindari bagian yang cacat. Hasil dari guntingan tersebut akan dijahit untuk dibuat menjadi anyaman. Produk jaket akan menjadi bahan utama dalam busana ini, sedangkan produk celana akan lebih banyak dimanfaatkan untuk pembuatan aplikasi anyaman.



Sumber: Pinterest, diakses tanggal 3 Maret 2024

Gambar 1.3 Penerapan anyaman pada busana

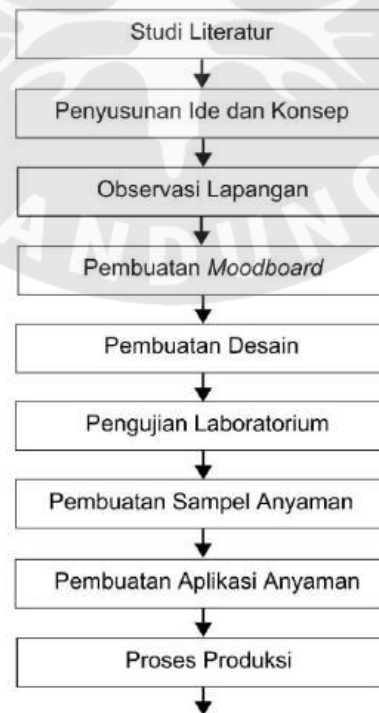
Aplikasi anyaman yang dibuat akan membentuk suatu motif. Motif yang dibuat adalah motif *diamond*. Motif ini akan memanfaatkan warna yang berbeda-beda dari setiap produk yang *reject*. Pemilihan motif ini digunakan untuk mendukung konsep dari tema yang diambil. Tema yang diambil mengacu pada *Trend Forecasting* Indonesia 2024/2025 yang berjudul *Resilient*. Busana akan menggunakan tema *Fusion* dengan sub tema *Borderless*. Sub tema ini merupakan pencampuran antara budaya *west* dan *east* sehingga busana akan dikombinasikan dengan kain bermotif *shippo*. Motif anyaman *diamond* memiliki tampilan yang mirip dengan motif *shippo*, sehingga kombinasi antara denim dengan kain bermotif *shippo* akan harmonis. Ketika aplikasi anyaman selesai

dibuat, beberapa titik persilangan potongan kain yang dianyam akan disom secara manual untuk menghindari terjadinya pergeseran anyaman.

Pemilihan sub tema *Borderless* juga mengharuskan busana dibuat menjadi *unisex*. Busana *unisex* memiliki arti bahwa busana tersebut tidak mencerminkan salah satu jenis kelamin sehingga busana dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut menyangkut konsep *sustainability* dikarenakan busana *unisex* akan mempengaruhi biaya produksi menjadi lebih hemat (Song, The Development of Unisex Clothing, 2023). Untuk itu, diharapkan busana *ready-to-wear* ini dapat membantu memberi gambaran terhadap manfaat penerapan *sustainability* di industri garmen.

1.6 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dalam pelaksanaannya. Metode ini menggunakan landasan teori sebagai pendukung untuk menyesuaikan data yang ada di lapangan. Data yang diperoleh merupakan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi literatur yang disusun sedemikian rupa untuk menyesuaikan kebutuhan penelitian (Fiantika, 2022). Berikut adalah diagram alir penelitian yang disajikan pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4 Diagram alir metode penelitian

1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan proses pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Sumber yang digunakan merupakan sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, *website*, majalah, dsb.

2. Penyusunan Ide dan Konsep

Setelah dilakukan studi literatur, maka didapatkan sebuah ide dan konsep. Ide dan konsep yang dihasilkan mengacu pada literatur yang telah dibaca sebelumnya sebagai referensi dan perbedaan penelitian.

3. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi dari produk *reject* yang disimpan pada gudang suatu industri garmen, yaitu PT XX. Kegiatan ini juga sekaligus untuk memilih produk *reject* yang akan dibeli untuk dijadikan sebagai material dalam pembuatan busana ini.

4. Pembuatan *Moodboard*

Pembuatan *moodboard* dilakukan dengan cara menyusun gambar-gambar yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dan inspirasi dalam pembuatan desain busana. *Moodboard* terdiri dari lima unsur, yaitu *figure*, *lifestyle*, *color palette*, *fabric*, dan *construction*. Penyusunan gambar dari unsur-unsur tersebut akan disusun sedemikian rupa agar terlihat harmonis dan menjadi satu kesatuan. Gambar yang diperoleh berasal dari internet yaitu *website* Pinterest. Setelah semua gambar terkumpul, gambar akan disusun dengan menggunakan aplikasi Canva.

5. Pembuatan Desain

Pembuatan desain dilakukan dengan melihat acuan dari *moodboard* yang telah dibuat, baik dari segi warna maupun siluetnya. Dalam proses pembuatan desain akan memperhatikan unsur-unsur dan prinsip desain. Desain akan dibuat menjadi 10 alternatif yang nantinya akan dipilih dua desain untuk dijadikan busana.

6. Pengujian Laboratorium

Sebelum memasuki pembuatan busana, maka material yang digunakan harus diuji terlebih dahulu di laboratorium. Pengujian ini bertujuan untuk menguji kekuatan dari material agar kualitas dari busana dapat terjamin.

7. Pembuatan Sampel Anyaman

Pembuatan sampel dilakukan dengan menggunakan kain denim meteran. Proses ini bertujuan untuk mengukur ukuran anyaman agar motif dapat terlihat dengan jelas. Sampel ini juga dapat memberikan gambaran terkait hasil dari motif serta pemilihan warna anyaman yang akan dibuat.

8. Pembuatan Aplikasi Anyaman

Sebelum dilakukan proses produksi, aplikasi berupa anyaman akan dibuat terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan pembuatan anyaman memerlukan waktu yang cukup lama dan memakan lebih banyak material. Ketika anyaman selesai dibuat, maka proses produksi tidak akan terhambat dan *assembling* dapat langsung dilakukan tanpa harus menunggu anyaman selesai dibuat terlebih dahulu.

9. Proses Produksi

Proses produksi atau pembuatan busana dilakukan dengan menggunakan mesin jahit. Proses ini meliputi persiapan bahan baku, pembuatan pola, *cutting*, *sewing*, *quality control*, dan *finishing*.

10. Photoshoot

Setelah busana selesai dibuat, maka akan dilakukan sesi *photoshoot*. *Photoshoot* akan dilakukan oleh model laki-laki dan perempuan untuk memperlihatkan tampilan dari busana *unisex*. Selain foto konsep, terdapat juga foto katalog untuk memperlihatkan detail dari busana.